



## **Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Sejarah Menuju Historiografi Alternatif Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah**

*Critical Review of Historical Narratives Towards Alternative Historiography in History Learning in Schools*

**Miskawi<sup>1✉</sup>, Maulana Yusuf Arrasuly<sup>2</sup>, Leo Agung Sutimin<sup>3</sup>**

<sup>1✉</sup> Program Doktoral Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret & Universitas PGRI Banyuwangi, <sup>2</sup> Program Doktoral Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret & Universitas Ibnu Chaldun, <sup>3</sup> Program Doktoral Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

E-mail: miskawihistory@gmail.com ✉, arrasuly72@gmail.com, leoagung@staff.uns.ac.id

---

Diterima: 19 Maret 2025 | Direvisi: 04 April 2025 | Diterbitkan: 30 April 2025

---

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

Historical Narrative,  
Alternative Historiography,  
History Learning.

### ABSTRACT

*This article discusses the importance of alternative historiography in learning history in Indonesia, focusing on critiquing dominant narratives that tend to ignore local history and marginalised groups. Drawing on Bambang Purwanto's critique of Indonesian-centric historiography and Peter Lee's thoughts on historical literacy and historical empathy, this article offers a more inclusive approach. The aim of this article is to introduce an alternative historiography that provides space for local history and marginalised groups, and creates a more just and critical history writing. Using the literature study method, this article analyses and synthesises critiques of traditional historiography and offers solutions in the form of more critical and inclusive historical literacy. Traditional historiography in Indonesia is often trapped in dominant narratives that ignore the complexity of society, focusing on the views of elites and ignoring the role of local communities and ordinary people. Bambang Purwanto criticises this, while Peter Lee offers an inclusive historical literacy approach through the concept of historical empathy, which encourages understanding of the experiences of marginalised groups. This approach allows students to appreciate the various historical perspectives and experiences that shaped the nation, making historical literacy and alternative historiography effective tools in education to create better social awareness.*

---

#### **Kata Kunci:**

Narasi Sejarah,  
Historiografi Alternatif,  
Pembelajaran Sejarah.

Artikel ini membahas pentingnya historiografi alternatif dalam pembelajaran sejarah di Indonesia, dengan fokus pada kritik terhadap narasi dominan yang cenderung mengabaikan sejarah lokal dan kelompok terpinggirkan. Menggunakan pandangan Bambang Purwanto yang mengkritik historiografi Indonesiasentrism dan pemikiran Peter Lee tentang literasi sejarah dan historical empathy, artikel ini menawarkan pendekatan yang lebih inklusif. Tujuan artikel ini adalah memperkenalkan historiografi alternatif yang memberikan ruang bagi sejarah lokal dan kelompok terpinggirkan, serta menciptakan penulisan sejarah yang lebih adil dan kritis. Dengan metode studi pustaka, artikel ini menganalisis dan mensintesis kritik terhadap historiografi tradisional serta menawarkan solusi dalam bentuk literasi sejarah yang lebih kritis dan inklusif. Pembahasan historiografi tradisional di Indonesia sering terjebak pada narasi dominan yang mengabaikan kompleksitas masyarakat, dengan fokus pada pandangan elit dan mengabaikan peran masyarakat lokal serta rakyat biasa. Bambang Purwanto mengkritik hal ini,

sementara Peter Lee menawarkan pendekatan literasi sejarah yang inklusif melalui konsep historical empathy, yang mendorong pemahaman terhadap pengalaman kelompok terpinggirkan. Kesimpulan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghargai berbagai perspektif sejarah dan pengalaman yang membentuk bangsa, menjadikan literasi sejarah dan historiografi alternatif alat efektif dalam pendidikan untuk menciptakan kesadaran sosial yang lebih baik.

## PENDAHULUAN

Penulisan sejarah sering kali dianggap sebagai pencatatan objektif dari peristiwa-peristiwa masa lalu, namun dalam praktiknya, narasi sejarah sering kali dipengaruhi oleh perspektif tertentu, yang pada akhirnya mengarah pada dominasi satu pandangan atau satu kelompok dalam pembentukan historiografi. Sebagaimana dijelaskan oleh E.H. Carr (1961), "Fakta sejarah tidak berbicara dengan sendirinya," yang berarti bahwa setiap sejarawan memilih dan menafsirkan fakta berdasarkan konteks sosial dan ideologi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan sejarah bukanlah hal yang netral, melainkan sebuah konstruksi yang dipengaruhi oleh perspektif pribadi dan kekuasaan yang ada pada saat itu. Dalam hal ini, Keith Jenkins (1991) menegaskan bahwa sejarah selalu merupakan hasil dari interpretasi dan "selalu dibangun," yang berarti bahwa penulisan sejarah adalah proses subjektif yang dibentuk oleh banyak faktor, termasuk latar belakang sosial dan politik sejarawan tersebut.

Di Indonesia, historiografi yang mapan sering berfokus pada narasi sejarah besar atau nasional yang melibatkan peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh besar bagi negara. Narasi sejarah nasional yang dominan sering kali mengabaikan keberagaman pengalaman sosial dan politik yang terjadi di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan analisis Edward Said dalam bukunya "Orientalism"

(1978), di mana ia mengkritik bagaimana sejarah ditulis dari sudut pandang yang menguntungkan pihak-pihak yang berkuasa, sementara pengalaman masyarakat yang terjajah sering kali dimarginalkan atau diabaikan. Said menunjukkan bagaimana penulisan sejarah sering kali digunakan untuk mengukuhkan dominasi kekuasaan tertentu, menjadikan pandangan mereka sebagai "kebenaran" tunggal, sementara perspektif lain dipinggirkan.

Namun, sejarah lokal yang memiliki kontribusi yang tak kalah penting sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya historiografi alternatif, yang bertujuan untuk menggali dan mengangkat sejarah dari perspektif yang lebih beragam. Joan Scott (1986) dalam karyakaryanya juga menunjukkan bagaimana historiografi yang didominasi oleh perspektif tertentu, seperti pandangan laki-laki atau kelas elit, sering kali mengabaikan kontribusi kelompok-kelompok lain, terutama perempuan dan masyarakat yang lebih marginal. Scott berargumen bahwa dengan mengkaji sejarah melalui lensa gender, kita dapat membuka perspektif baru tentang sejarah yang lebih inklusif dan menghargai kontribusi setiap kelompok dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penulisan sejarah harus lebih kritis dalam melihat narasi yang ada, serta menyadari bahwa sejarah lokal dan suara kelompok yang terpinggirkan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman kita tentang masa lalu.

Sebagaimana dikatakan oleh Carr dan Jenkins, historiografi bukan hanya sekadar pencatatan peristiwa, tetapi juga sebuah interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas, baik itu sosial, politik, atau ideologis. Dengan demikian, penting untuk memberikan ruang bagi historiografi alternatif yang mengangkat sejarah lokal yang sering kali terlupakan dalam narasi besar sejarah nasional.

Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengkritisi dan memperkaya historiografi Indonesia dengan pendekatan historiografi alternatif yang memberikan ruang bagi suara-suara lokal dan pengalaman sejarah yang lebih beragam. Historiografi alternatif ini mengajak kita untuk melihat sejarah tidak hanya dari perspektif negara atau tokoh besar, tetapi juga dengan menggali cerita-cerita dari kelompok masyarakat yang lebih kecil, yang sering kali tidak terdokumentasikan dalam narasi sejarah mainstream. Bambang Purwanto (2006) mengungkapkan bahwa historiografi yang ada sering kali dipengaruhi oleh kepentingan negara dan ideologi tertentu, sehingga melupakan atau mengabaikan cerita dari berbagai kelompok lokal yang berperan penting dalam perjalanan bangsa. Oleh karena itu, historiografi alternatif sangat diperlukan untuk memberikan representasi yang lebih adil dan lebih inklusif terhadap sejarah Indonesia, dengan memperhatikan sejarah lokal yang selama ini terpinggirkan.

Pemikiran Peter Lee tentang literasi sejarah yang melibatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang sejarah sejalan dengan kritik Purwanto tersebut. Literasi sejarah yang ditawarkan oleh Peter Lee merujuk pada pemikiran filsuf dan sejarawan seperti Rüsen,

Collingwood, dan Oakeshott. Literasi sejarah mendorong pemahaman yang lebih holistik dan terhubung, dengan mengintegrasikan berbagai elemen sejarah yang saling terkait, bukan hanya fakta atau peristiwa yang terisolasi (Lee, 2005). Hal ini mengarah pada pendekatan yang lebih inklusif, yang memberikan ruang bagi sejarah lokal dan suara-suara yang terpinggir kannsebuah alternatif terhadap historiografi yang terpusat pada narasi dominan.

Konsep historical empathy yang diusung oleh Peter Lee (2005) yang menyarankan bahwa pembelajaran sejarah harus melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi peristiwa sejarah, sangat relevan dalam membangun historiografi alternatif. Historical empathy, yang dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami perspektif orang-orang dari masa lalu, menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan literasi sejarah yang lebih kritis dan inklusif. Lee berpendapat bahwa literasi sejarah harus lebih dari sekadar pengetahuan faktual, tetapi juga melibatkan keterampilan untuk menilai dan menganalisis berbagai interpretasi dan narasi sejarah. Dengan cara ini, literasi sejarah memberikan kemampuan kepada individu untuk melihat peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang dan konteks, termasuk perspektif lokal yang selama ini mungkin terpinggirkan (Lee, 2005).

Sebagai tambahan, dalam kajian literatur yang dilakukan oleh Maposa & Wasserman (2009) disebutkan bahwa literasi sejarah harus mencakup pengembangan keterampilan kritis yang memungkinkan siswa untuk memahami sejarah sebagai narasi yang bukan hanya satu

versi, tetapi hasil dari berbagai interpretasi yang dapat berbeda. Literasi sejarah, menurut mereka, adalah fondasi bagi pembangunan historiografi alternatif yang memperhatikan peran dan suara kelompok-kelompok lokal yang terabaikan dalam sejarah resmi. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendalam tentang literasi sejarah ini akan mendorong generasi muda untuk memahami sejarah sebagai sesuatu yang kompleks dan penuh dengan nuansa, bukan hanya dari sudut pandang yang dominan (Lee, 2005).

Selain itu, Nippi Amalia (2023) menunjukkan bahwa literasi sejarah berperan dalam mengembangkan pengetahuan sejarah siswa, bukan hanya dari sisi faktual, tetapi juga dalam mengembangkan pemahaman mengenai struktur pengetahuan sejarah yang lebih kritis. Dengan memahami bagaimana sejarah disusun dan dikendalikan, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi historiografi yang bias atau tidak inklusif, dan lebih siap untuk mendalami historiografi alternatif yang mencakup lebih banyak perspektif, termasuk sejarah lokal yang sering terabaikan dalam narasi besar. Oleh karena itu, literasi sejarah menjadi landasan penting untuk menyusun narasi yang lebih adil dan mencerminkan keberagaman pengalaman sejarah yang ada di Indonesia.

Urgensi untuk tinjauan kritis terhadap narasi sejarah lokal dan penerapan historiografi alternatif semakin mendesak, mengingat pentingnya menjaga keutuhan identitas bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman. Dengan lebih banyak memperkenalkan sejarah lokal yang beragam, kita dapat memperkaya pemahaman terhadap keragaman budaya yang ada dan menghargai kontribusi setiap kelompok masyarakat dalam pembentukan negara. Hal ini

sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang inklusif, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam menjaga persatuan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggali dan mengembangkan historiografi alternatif yang memberikan ruang lebih luas bagi sejarah lokal, agar bangsa Indonesia dapat memiliki narasi sejarah yang lebih berimbang, adil, dan mencerminkan kompleksitas perjalanan bangsa.

## **METODE**

Kajian ini dilakukan dengan studi pustaka. Langkah pertama, dilakukan pembacaan atas referensi tentang historiografi umum dari sumber buku teks maupun website, dan khususnya berkenaan dengan historiografi Indonesia, terutama tulisan Bambang Purwanto (*Gagalnya Historiografi Indonesiasentrism*, 2006) dan Peter Lee (2005) *Historical Literacy: Theory and Research*. Langkah kedua, dilakukan analisis dan sintesis atas pembacaan referensi tersebut. Langkah ketiga, dilakukan refleksi atas hasil analisis dan sintesis tersebut, dan akhirnya dilakukan penulisan naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kritik Bambang Purwanto terhadap Narasi Sejarah**

Secara umum, buku Bambang Purwanto "Gagalnya Historiografi Indonesiasentrism?" membahas upaya para sejarawan Indonesia untuk mengembalikan atau merekonstruksi konsep penulisan sejarah yang lebih Indonesiasentrism (Purwanto, 2006). Karena pengaruh tradisi historiografi kolonial, Belanda, atau Eropa yang mengecilkan peran masyarakat Indonesia dalam proses sejarahnya sendiri, historiografi Indonesiasentrism sejak awal

ternyata cenderung jauh dari sejarah yang objektif. Tidak dapat disangkal bahwa kolonialisme juga memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah Indonesia, namun rakyat Indonesia seharusnya menjadi subjek utama dalam proses tersebut. Bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia, historiografi Indonesia mengutamakan peran orang-orang besar atau pemimpin Belanda, membuat peran rakyat Indonesia, terutama rakyat kecil, tidak penting bagi historiografi kolonial. Oleh karena itu, para sejarawan Indonesia harus bekerjasama untuk memikirkan kembali prinsip-prinsip dasar epistemologis dan filosofis historiografi Indonesiasentris. Mereka dapat melakukannya tanpa khawatir tentang apa yang akan terjadi di masa depan setelah babak kolonialisme.

Dalam buku Bambang Purwanto juga dijelaskan bahwa seorang sejarawan harus dapat melihat sejarah Indonesia dari sumber lisan dan dokumen tertulis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembicaraan historiografi Indonesiasentris tidak sepenuhnya gagal karena ada upaya untuk menampilkan unsur-unsur keindonesiaan dari segi tokoh-tokoh masa lalu serta dari sudut pandang dan perspektif yang dibangun, adapun analisis mendalam mengenai historiografi yang berkembang di Indonesia, menyoroti beberapa masalah mendasar yang menghambat penulisan sejarah yang objektif dan inklusif diantaranya;

#### 1. Ketidakobjektifan Historiografi

Purwanto mengawali kritiknya dengan menyoroti ketidakobjektifan historiografi yang masih dipengaruhi oleh perspektif kolonial. Ia berargumen bahwa banyak teks sejarah yang ditulis di Indonesia tetap mengadopsi narasi

yang menguntungkan pihak kolonial, sehingga mengabaikan perspektif dan peran masyarakat lokal. Misalnya, ia mencatat bahwa narasi sejarah sering kali lebih menonjolkan sudut pandang penjajah, mengakibatkan pengabaian terhadap peran aktif dan resistensi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penggambaran sejarah menjadi tidak seimbang dan tidak mencerminkan realitas yang sesungguhnya.

#### 2. Dominasi Narasi Elit

Selanjutnya, Purwanto menggarisbawahi adanya dominasi narasi elit dalam historiografi Indonesia. Ia mencermati bahwa penulisan sejarah sering kali berfokus pada tokoh-tokoh besar, seperti pemimpin politik dan militer, serta intelektual dari kalangan elit. Hal ini menyebabkan pengabaian terhadap suara dan pengalaman masyarakat biasa, yang sebenarnya memiliki kontribusi signifikan dalam sejarah. Dalam pandangannya, penekanan pada narasi elit menciptakan kesenjangan dalam pemahaman sejarah, di mana pengalaman dan perjuangan rakyat kecil tidak terwakili. Dengan demikian, narasi yang dihasilkan menjadi sepihak dan tidak utuh, mengabaikan keragaman rakyat Indonesia.

#### 3. Kegagalan dalam Merekonstruksi Sejarah

Purwanto juga mengkritik kegagalan dalam merekonstruksi sejarah yang lebih inklusif. Ia mencatat bahwa meskipun ada usaha untuk menampilkan elemen keindonesiaan, banyak penulisan sejarah yang masih terjebak dalam narasi hitam-putih, di mana kompleksitas dan

nuansa dari peristiwa sejarah sering kali diabaikan. Contohnya, dalam penulisan sejarah perjuangan kemerdekaan, sering kali diabaikan kontribusi berbagai kelompok dan individu yang tidak dianggap tokoh utama. Hal ini menimbulkan pemunggiran terhadap elemen-elemen penting dalam sejarah yang seharusnya mendapat perhatian.

#### 4. Perlunya Pendekatan Multidimensional

Dalam upaya untuk memperbaiki keadaan ini, Purwanto mendorong sejarawan untuk mengadopsi pendekatan multidimensional dalam penulisan sejarah. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai perspektif dan sumber, termasuk sumber lisan, yang sering kali memberikan wawasan baru dan mendalam tentang pengalaman masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menghindari bias yang ada dalam historiografi yang ada saat ini, dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejarah Indonesia. Dengan memperhatikan berbagai sudut pandang dan sumber, sejarawan dapat menangkap keragaman serta kompleksitas sejarah Indonesia secara lebih akurat.

#### 5. Tantangan terhadap Pemikiran Post-modernisme

Purwanto juga mengkritik ketakutan sejarawan terhadap pemikiran post-modernisme dan post-kolonialisme. Ia berpendapat bahwa sejarawan seharusnya tidak merasa terancam oleh pemikiran ini, melainkan harus mengadopsi elemen-elemen yang relevan untuk memperkaya historiografi Indonesiasentris. Dalam pandangannya, pemikiran ini dapat memberikan alat analisis

yang berguna untuk memahami dinamika kekuasaan, identitas, dan representasi dalam sejarah. Dengan demikian, historiografi dapat berfungsi sebagai alat yang lebih baik untuk memahami identitas dan konteks sosial Indonesia saat ini.

Dengan demikian penulis mencoba menarik benang merahnya dari pemaparan Bambang Purwanto terkait Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?! ia mengkritik historiografi Indonesia yang tidak objektif karena dipengaruhi oleh tradisi kolonial, sehingga mengabaikan peran masyarakat Indonesia sendiri. Ia menyoroti dominasi narasi elit yang lebih menekankan tokoh besar dan pemimpin Belanda, menggesampingkan kontribusi rakyat kecil dan menghasilkan narasi yang tidak utuh. Purwanto juga mencatat bahwa upaya untuk merekonstruksi sejarah yang inklusif masih kurang, sering kali terjebak dalam narasi hitam-putih. Ia mendorong sejarawan untuk mengadopsi pendekatan multidimensional dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan sumber, termasuk sumber lisan, serta menyarankan agar sejarawan tidak takut pada pemikiran post-modernisme, melainkan mengadopsi elemen-elemen yang relevan untuk memperkaya historiografi. Kritiknya mengajak sejarawan untuk membangun narasi sejarah yang lebih inklusif dan adil.

#### **Peter Lee: Tawaran Konsep Alternatif Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran**

Historiografi alternatif sangat dibutuhkan untuk memberikan representasi yang lebih adil terhadap sejarah Indonesia, dan literasi sejarah Lee dapat menjadi kunci untuk memperkaya dan

memperluas perspektif ini. Literasi sejarah, menurut Peter Lee, tidak hanya mencakup pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, tetapi juga pemahaman yang lebih luas mengenai konteks sosial, politik, dan budaya dari peristiwa sejarah. Pemahaman ini memungkinkan siswa untuk melihat sejarah sebagai narasi yang dinamis, di mana peristiwa-peristiwa saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, historical empathy berperan penting karena membantu siswa untuk memahami perasaan, nilai, dan perspektif orang-orang yang hidup pada masa itu, bukan hanya melihat sejarah dari sudut pandang modern atau peristiwa yang terisolasi. Dengan historical empathy, siswa diajak untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain di masa lalu, sehingga dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan.

Selain itu, literasi sejarah yang lebih komprehensif juga mencakup pengembangan keterampilan kritis dan reflektif, di mana siswa diajak untuk mempertanyakan dan merenungkan alasan di balik tindakan-tindakan orang-orang di masa lalu. Dengan cara ini, literasi sejarah dan historical empathy bersama-sama memperkaya historiografi, memberi ruang bagi suara-suara lokal dan kelompok terpinggirkan, serta membentuk pemahaman sejarah yang lebih inklusif dan reflektif. Sehingga, literasi sejarah yang ditawarkan Lee tidak hanya melibatkan penguasaan fakta sejarah, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

## 1. Landasan Filosofis

Teori literasi sejarah Peter Lee berlandaskan pada filosofi konstruktivisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman mereka, bukan ditemukan secara objektif. Pembelajaran paling efektif ketika relevan dengan kehidupan siswa (Veyis, 2020). Dalam pendekatan ini, siswa membangun pemahaman mereka dengan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada (Vaishali & Misra, 2020). Lee mendorong keterlibatan aktif siswa dengan teks sejarah, diskusi, dan konteks sejarah, di mana mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman masa lalu mereka (Chen & Lertamornsak, 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis dan menafsirkan sejarah melalui perspektif unik mereka, menggarisbawahi bahwa pemahaman sejarah tidak hanya bergantung pada fakta, tetapi juga pada cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada fakta tersebut.

Dalam pembelajaran sejarah, pengetahuan teoretis saja tidak cukup (Kizkapan et al., 2023). Menurut Peter Lee, sejarah bukan hanya tentang menghafal data atau peristiwa, tetapi juga tentang memahami konteks dan perspektif di baliknya. Lee dipengaruhi oleh tradisi hermeneutik, yang menekankan pemahaman teks dan makna yang terkandung di dalamnya. Palmer (1969) menyatakan bahwa dalam tradisi hermeneutik, pemahaman lebih penting

daripada sekadar merangkum atau menghafal. Pemahaman ini juga mencakup kesadaran akan bias interpretatif yang memengaruhi cara kita memahami teks dan konteksnya (Schleiermacher, 1998). Dengan pendekatan ini, Lee mendorong siswa untuk mengkaji teks sejarah secara reflektif dan kritis, di mana pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya membentuk cara mereka memahami peristiwa masa lalu.

Historical empathy memungkinkan siswa memahami konteks sosial dan budaya masa lalu, serta alasan di balik tindakan dan pandangan orang pada waktu itu. Konsep ini sejalan dengan filosofi humanistik, yang menekankan penceritaan cerita, dilema moral, dan keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, serta mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan emosional (Doppen, 2004). Empati sejarah juga melibatkan keterlibatan emosional dan penalaran moral untuk memperkuat pemahaman etis terhadap tindakan manusia di masa lalu (Karn, 2022). Siswa dilatih melalui strategi pedagogis, seperti berdiskusi dan terlibat dengan narasi sejarah, untuk membangun pemahaman mereka sendiri, bukan hanya menerima narasi yang ada (Perrotta, 2018).

## 2. Landasan Metodologis dan Epistemologis

Epistemologi, sebagai cabang filsafat, berfokus pada pemahaman berbagai teori tentang pengetahuan, terutama mengenai cara kita memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang dunia. Dalam kajian

epistemologi, beberapa pertanyaan utama yang perlu dijawab mencakup asal-usul pengetahuan, peran pengalaman dalam menghasilkan pengetahuan, serta posisi akal dalam proses pengetahuan (Blackburn, 1994: 123). Sehubungan dengan itu, pertanyaan yang muncul adalah: Apa dasar epistemologis yang mendasari penerapan konsep historical empathy dalam pembelajaran sejarah? Selain itu, perspektif epistemologis apa yang diperlukan untuk menganalisis narasi sejarah, sehingga dapat menghasilkan historiografi alternatif yang lebih inklusif dan relevan, khususnya dalam konteks pendidikan sejarah yang memberikan manfaat di era kontemporer.

Pemikiran Bambang Purwanto dan Peter Lee saling melengkapi dalam upaya menciptakan historiografi alternatif yang lebih inklusif dan kritis. Bambang Purwanto mengkritik historiografi Indonesia yang sentris, yang cenderung menekankan narasi sejarah dari perspektif negara dan elit, sementara sering mengabaikan sejarah lokal dan pengalaman kelompok terpinggirkan. Dia menyerukan penulisan ulang sejarah yang mencakup pengalaman masyarakat yang selama ini terabaikan (Purwanto, 2006). Di sisi lain, Peter Lee menawarkan konsep literasi sejarah mendorong pemahaman yang lebih holistik dan terhubung, dengan mengintegrasikan berbagai elemen sejarah yang saling terkait, bukan hanya fakta atau peristiwa yang terisolasi.

Pemikiran Lee ini mengarah pada pendekatan yang lebih inklusif, yang

memberikan ruang bagi sejarah lokal dan suara-suara yang terpinggirkan sebuah alternatif terhadap historiografi yang terpusat pada narasi dominan dan pengembangan historical empathy dalam pembelajaran sejarah, yang mengajak pembelajar untuk memahami peristiwa sejarah dari berbagai perspektif, khususnya dari sudut pandang kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan, dengan cara yang lebih manusiawi dan inklusif (Peter L, 2005).

Dengan kata lain, keduanya, baik Lee maupun Purwanto, menekankan pentingnya mengkritisi dan memperkaya historiografi yang ada dengan pendekatan yang lebih kritis dan terbuka terhadap keberagaman pengalaman sejarah. Literasi sejarah yang ditawarkan Lee, yang menggabungkan pemahaman konteks dan hubungan antar peristiwa, sangat relevan dengan apa yang dikritik oleh Purwanto, yaitu perlunya memberikan ruang bagi historiografi alternatif yang lebih adil dan inklusif, yang mengangkat suara-suara lokal dan kelompok yang terpinggirkan dalam narasi sejarah Indonesia.

Kedua pemikiran diatas dikuatkan oleh pandangan Derrida, J (1967), yang menyatakan bahwa semua teks, termasuk historiografi, harus dipertanyakan kebenarannya, dan untuk menemukan kebenaran sejarah yang lebih utuh, kita harus membaca teks sejarah secara kritis, siap untuk membongkar narasi dominan yang ada. Hal ini dikuatkan oleh Sulistiyo (2006) dengan menggunakan

istilah “kebebasan” bahwa karya sejarah seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan lara atau pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai karya yang dapat menyadarkan masyarakat tentang isu-isu penting yang sedang dihadapi. Penulisan ulang sejarah (rewriting history) adalah suatu keharusan, bukan hal yang harus dianggap tabu atau dipaksakan secara politis, (Slamet Subekti, 2012). Maka historiografi harus mampu menempatkan kondisi actual dan kontekstual hingga mampu menghubungkan dengan konteks kekinian.

Hal ini dikuatkan oleh Peter Lee (2005) menawarkan konsep Kerangka Kerja Sejarah yang Dapat Digunakan (UHF). Konsep ini menekankan pentingnya mengajarkan siswa pola perubahan jangka panjang dalam sejarah manusia, bukan hanya peristiwa-peristiwa tertentu. Dengan UHF, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peristiwa masa lalu berhubungan dengan masa kini dan masa depan, serta dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih substansial dan koheren.

Penelitian sejarah saat ini tidak lagi terbatas pada metodologi dan epistemologi positivisme yang menganggap sumber sejarah harus dianalisis secara eksak dan kuantitatif, seperti dalam ilmu alam. Metodologi positivis, yang berakar pada pemikiran Comte dan Durkheim, memandang fakta sosial sebagai entitas objektif yang terpisah dari subjektivitas

individu, meskipun tetap memiliki pengaruh terhadapnya. Mereka menekankan kriteria ketat seperti kesahihan, keandalan, dan objektivitas. Pendekatan ini sangat dominan dalam penelitian sejarah sejak abad ke-19, dengan Leopold von Ranke sebagai tokoh utama yang menekankan penulisan sejarah "sebagaimana adanya". Dalam pendekatan ini, hanya sumber tertulis yang dianggap sah dan sahih, dengan doktrin "no written document, no history". Sebaliknya, Peter Lee, dalam mengembangkan konsep literasi sejarah dan historical empathy, menawarkan pendekatan yang lebih luas dalam pendidikan sejarah, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologis yang membentuk peristiwa sejarah.

Peter Lee dalam pengembangan literasi sejarah dan historical empathy berargumen bahwa sejarah bukan hanya sekumpulan fakta yang dapat disajikan secara objektif, tetapi merupakan konstruksi yang sangat bergantung pada perspektif sejarawan dalam memilih, menganalisis, dan menyajikan fakta. Lee tidak hanya mengandalkan pendekatan positivisme dalam historiografi, tetapi juga menggunakan paradigma teori kritis, yang berakar pada pemikiran Frankfurt School dan Karl Marx, untuk mendorong kemampuan kritis siswa. Teori ini mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan menghadapi kondisi struktural yang mendominasi atau mengabaikan pengalaman kelompok tertentu dalam

narasi sejarah. Dengan demikian, literasi sejarah tidak hanya mengajarkan pemahaman peristiwa sejarah, tetapi juga dampak sosial, kekuasaan, dan struktur dominasi yang membentuk narasi tersebut. Pendekatan historical empathy dan teori kritis bekerja bersama untuk memperluas perspektif siswa dalam menilai sejarah secara lebih holistik dan kritis.

Dalam epistemologi sejarah Lee, ada dua aspek utama yang perlu diperhatikan. Pertama, sejarah dipandang sebagai konstruksi sosial. Lee menganggap sejarah tidak dapat dianggap sepenuhnya objektif atau netral, melainkan sebagai konstruksi yang dibentuk oleh interpretasi sejarawan. Pandangannya sejalan dengan postmodernisme, yang menekankan bahwa pengetahuan, termasuk sejarah, bersifat subjektif dan tergantung pada perspektif individu yang menulisnya. Kedua, relativisme dan perspektivisme menjadi fokus utama. Lee menekankan bahwa narasi sejarah dapat berbeda tergantung pada perspektif dan konteks penulisnya. Konsep historical empathy Lee mengajak kita untuk melihat sejarah dari berbagai sudut pandang, baik dari pihak yang berkuasa maupun yang terpinggirkan, dan menghargai pluralitas interpretasi sejarah. Untuk memahami sejarah secara utuh, kita harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang memengaruhi tindakan dan persepsi orang pada waktu itu, bukan hanya menganalisis fakta secara terpisah.

Metodologi historical literacy yang diajukan oleh Peter Lee berfokus pada

pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam pembelajaran sejarah. Ada empat pendekatan utama dalam metodologi ini. Pertama, keterampilan kritis dalam menilai sumber, di mana Lee menekankan pentingnya bagi siswa untuk mengkritisi bagaimana fakta sejarah diperoleh, siapa yang mengumpulkannya, dan tujuan di balik pencatatan fakta tersebut, dengan mencari potensi bias, ideologi, dan perspektif dalam narasi sejarah. Kedua, penekanan pada multiple perspektif, mendorong siswa untuk melihat sejarah dari berbagai sudut pandang, baik dari pihak dominan maupun terpinggirkan, seperti perspektif penjajah dan terjajah, kekuasaan dan oposisi.

Ketiga, metode empati sejarah, yang membantu siswa memahami motivasi, perasaan, dan perspektif orang-orang di masa lalu dengan menempatkan diri mereka dalam konteks sosial dan budaya pada waktu itu. Dan Keempat, pendidikan sejarah yang inklusif dan partisipatif, yang mengajak siswa untuk aktif berinteraksi dengan sejarah, berdiskusi, dan merefleksikan bagaimana peristiwa sejarah ditulis serta bagaimana perspektif mereka memengaruhi pemahaman sejarah mereka. Kesimpulan

Berdasarkan landasan metodologis dan epistemologis Peter Lee tentang historical literacy dan historical empathy, sejarah dipandang sebagai narasi yang dibentuk oleh interpretasi dan konteks sosial, bukan sekadar kumpulan fakta. Epistemologi konstruktivis yang diajukan mengarah pada

apemahaman sejarah yang lebih kritis dan kontekstual. Metodologi historical empathy berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman terhadap berbagai perspektif sejarah, dengan melibatkan siswa untuk menganalisis dan menempatkan diri dalam pengalaman orang-orang di masa lalu. Melalui pendekatan ini, Lee bertujuan menciptakan literasi sejarah yang lebih inklusif, reflektif, dan memungkinkan siswa untuk memahami sejarah dari berbagai sudut pandang, bukan hanya menerima narasi dominan.

## KESIMPULAN

Historiografi alternatif sebagai Upaya mengkritisi narasi sejarah dominan yang sering kali dipengaruhi oleh perspektif tertentu, terutama oleh elit dan pihak yang berkuasa. Pemikiran Bambang Purwanto dalam "Gagalnya Historiografi Indonesiasentrism" dan Peter Lee dalam konsep literasi sejarah menawarkan pandangan penting mengenai pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan kritis dalam penulisan sejarah. Purwanto mengkritik historiografi Indonesia yang masih terpengaruh oleh tradisi kolonial, dengan menekankan pentingnya menciptakan sejarah yang lebih adil, yang tidak hanya melihat dari perspektif elit, tetapi juga dari suara-suara lokal dan masyarakat yang terpinggirkan. Menurutnya, historiografi Indonesia perlu memperhatikan perspektif yang lebih holistik dan melibatkan berbagai sumber, termasuk sumber lisan, untuk memberikan gambaran yang lebih akurat dan menyeluruh tentang sejarah Indonesia.

Peter Lee, di sisi lain, menawarkan konsep literasi sejarah yang lebih luas, yang tidak hanya mencakup penguasaan fakta sejarah tetapi juga pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sosial, politik, dan budaya di balik peristiwa sejarah. Melalui pendekatan historical empathy, Lee mengajak siswa untuk memahami sejarah dari perspektif orang-orang yang hidup pada masa itu, serta mengembangkan keterampilan kritis dalam menilai dan menganalisis berbagai narasi sejarah. Literasi sejarah yang ditawarkan oleh Lee berfokus pada keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan interpretasi sejarah, serta menghargai keberagaman perspektif yang ada.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, historiografi alternatif dapat memberikan ruang bagi sejarah lokal dan suara-suara yang selama ini terpinggirkan, menciptakan pemahaman sejarah yang lebih inklusif, reflektif, dan relevan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan terbuka terhadap historiografi yang ada, serta memberikan ruang yang lebih besar bagi perspektif yang selama ini terabaikan, agar sejarah Indonesia dapat lebih menggambarkan kompleksitas dan keberagaman masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carr, E. H. (1961). *What is History?* Macmillan.
- Chen, L. and Lertamornsak, G. (2023). Internet of things (iot) based investigation between instructors' insight of constructivist learning theory and learners performance analysis in higher vocational accounting training. *International Journal on Recent and Innovation Trends in Computing and Communication*, 11(6s), 217-227. <https://doi.org/10.17762/ijritcc.v11i6s.6824>
- Doppen, F. (2004). Beginning social studies teachers' integration of technology in the history classroom. *Theory & Research in Social Education*, 32(2), 248-279. <https://doi.org/10.1080/00933104.2004.10473254>
- Derrida, J. (1967). *Of Grammatology*. terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Jenkins, K. (1991). *Re-Thinking History*. Routledge.
- Karn, S. (2022). Historical empathy: a cognitive-affective theory for history education in canada. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne De L'Éducation*. <https://doi.org/10.53967/cje-rce.5483>
- Kelly, R. (2002). *Freedom Dreams: The Black Radical Imagination*. Beacon Press.
- Kizkapan, O., Karaca, M., & Eroğlu, S. (2023). Pre-service science teachers' experiences of an expert-guided online education project. *Participatory Educational Research*, 10(6), 192-207. <https://doi.org/10.17275/per.23.96.10.6>
- Lee, P. (2005). Historical Literacy: Theory and Research. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, 5(1), 29–40.
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy – a review of the literature. *Yesterday & Today*, (4), 41–66.
- Nippi, A. (2022). Historical Literacy and the Structuring Process of Historical Knowledge in Students. *Κείμενα Παιδείας*, 4(4). <https://doi.org/10.12681/keimena-paideias.30277>
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2013). *Memikir Ulang Historiografi Indonesia*. In H. S. Nordholt, B. Purwanto, & R. Saptari (Eds.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Perrotta, K. (2018). Pedagogical conditions that promote historical empathy with “the elizabeth jennings project”. *Social Studies Research and Practice*, 13(2), 129-146. <https://doi.org/10.1108/ssrp-11-2017-0064>
- Purwanto Bambang. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Said, E. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

Scott, J. W. (1986). Gender: A Useful Category of Historical Analysis. *The American Historical Review*, 91(5), 1053-1075.  
<https://doi.org/10.2307/1864376>

Subekti, S. (2012). Tinjauan Kritis Terhadap Kecenderungan Historiografi Indonesia Masa Kini. *Humanika*, 15(9).  
<https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>.

Sulistiyono, Singgih T. 2008. "Historiografi Pembebasan Untuk Indonesia Baru", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang: 2008.

Schleiermacher, F.D.E .1998. Hermeneutics and Criticism dand Other Writings, (Cambridge: Cambridge University Press.

Vaishali, V. and Misra, P. (2020). Implications of constructivist approaches in the classrooms: the role of the teachers. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 17-25.  
<https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v7i430205>

Veyis, F. (2020). Investigation of the self-efficacy beliefs of turkish language and literature teachers in practicing constructivist approach in terms of various variables. *International Education Studies*, 13(7), 47.  
<https://doi.org/10.5539/ies.v13n7p47>